



## Meningkatkan Kemampuan Membaca Bagi Anak Tunarungu Dengan Menggunakan Media Kartu Bergambar di SLB Dorkas Kakas

Femmy D. Siwi

Dosen Prodi Pendidikan Khusus FIP Universitas Negeri Manado

### Abstrak

Received: 11 Agustus 2022

Revised: 16 Agustus 2022

Accepted: 19 Agustus 2022

*This study aims to determine the effectiveness of reading skills for deaf children using picture cards at SLB Dorkas Kakas. This research is included in the type of quantitative research with experimental methods, according to the emergence of variables and the design of single subject research (SSR). The data obtained were analyzed through descriptive statistics and displayed in graphical form. The components analyzed include analysis within conditions and analysis between conditions. Based on the results of data analysis, it can be stated that the ability to read comprehension in deaf children can be increased by using picture word cards as media. This proves that the research hypothesis is accepted. The hypothesis is that if you use picture word cards as media, then the ability to read comprehension of deaf students can increase. From the research data obtained, it can be concluded that the use of picture word cards media can improve reading comprehension skills.*

**Kata kunci :** Reading, deaf children, card media.

(\*) Corresponding Author: [femmy@gmail.com](mailto:femmy@gmail.com)

**How to Cite:** Siwi, F. (2023). Meningkatkan Kemampuan Membaca Bagi Anak Tunarungu Dengan Menggunakan Media Kartu Bergambar di SLB Dorkas Kakas. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(15), 717-723. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7615464>.

### PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting bagi setiap warga Negara termasuk didalamnya anak berkebutuhan khusus untuk mencerdaskan dan mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. Seperti yang tertulis dalam Undang-Undang Dasar 1945 (UUD 1945) Pasal 31 ayat (1) menyatakan bahwa “Tiap-tiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan”. Dan Sebagai turunan dari UUD 1945 tersebut, Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) pada pasal 5 ayat (2) dan pasal 32 ayat (1) menyatakan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.

Anak tunarungu adalah istilah yang diberikan secara umum kepada anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan pendengaran yang menyebabkan seorang anak tunarungu mengalami gangguan dalam melaksanakan kehidupannya sehari-hari. Istilah tunarungu berasal dari kata “tuna” dan “rungu”, tuna artinya kurang dan rungung artinya pendengaran. Akibat ketunarunguannya mereka sulit berkomunikasi dan itu mempengaruhi emosional, mental, intelektual dan kehidupan sosial mereka, karena itu mereka berhak memperoleh pendidikan khusus seperti yang tertulis diatas.



Dalam berkomunikasi seseorang harus memiliki keterampilan berbahasa yang baik, benar dan jelas. Untuk itu menurut pakar Freeman Mc. Cornell (tt.) keluarga terlebih khusus seorang ibu sebagai orang pertama dan yang terdekat dengan anaknya dirumah dapat memberi penanggulangan sejak dini terhadap anak tunarungu, karena usia sebelum 3 tahun merupakan masa yang paling baik bagi perubahan efektif. Pemberian bahasa oleh ibu dapat dilakukan dengan mengucapkan kata-kata yang mudah saat berkesempatan berkomunikasi dengan anaknya dirumah. Dalam pertumbuhan anak tunarungu sebaiknya orang tua memberikan waktu dan kesempatan dalam berbicara atau berbahasa kepada anak, agar keterampilan bahasa anak dapat berkembang dengan cara proses meniru karena anak termotivasi dari orang tua. Sebaiknya sejak usia dini orang tua memasukkan anak ke sekolah :

1. Agar anak tunarungu dapat menerima secara tertib bahasa orang lain secara lisan maupun tertulis, artinya berbahasa memakai aturan. Dan
2. Anak dapat menerima pengajaran mendasar untuk memahami pengetahuan karena dengan berkembangnya bahasa merupakan dasar untuk memperoleh pengetahuan lainnya yang luas.

Kemampuan berbicara anak tunarungu harus dilatih dengan memberikan perbendaharaan kata sebanyak-banyaknya, karena dengan penguasaan kosakata akan memudahkan keterampilan berbahasa. Seperti yang dikemukakan oleh Tarigan (1984: 2) bahwa kualitas keterampilan berbahasa seseorang tergantung kepada kuantitas dan kualitas kosakata yang dimilikinya. Dengan demikian untuk terampil berbahasa/berbicara diperlukan perbendaharaan kata yang cukup, tanpa kosakata yang memadai, seseorang akan kesulitan dalam mengadakan komunikasi seperti yang dialami anak tunarungu.

Selain mengajarkan berbahasa anak juga diajarkan untuk membaca agar anak dapat menguasai dan memahami bacaan karena kemampuan membaca merupakan kemampuan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Seperti yang dikemukakan oleh (Learner, 1988: 349) jika anak pada usia permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan di SLB Dorkas Kakas, ada seorang siswa tunarungu yang baru disekolahkan di umur yang sudah dewasa karena itu siswa tersebut dimasukkan di kelas XII, Pengaruh dari keterlambatan sekolah, siswa belum bisa membaca dan memahami isi bacaan dengan baik dan benar, perlu adanya pembelajaran lebih lanjut dalam mengenal kosakata untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami bacaan dengan lebih baik, untuk itu perlu adanya penanganan yang sesuai, tepat dan benar dalam mengenalkan anak pada kosakata atau perbendaharaan kata yang lebih banyak, agar kemampuan anak untuk membaca dan memahami bacaan dapat meningkat.

Berdasarkan obeservasi yang dilakukan peneliti untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman untuk siswa, diperlukan sesuatu yang kongkrit dalam menjelaskan agar mudah diterima oleh indra penglihatan dan

dapat dipahami oleh siswa. Karena itu media yang dipilih untuk meningkatkan kemampuan membaca yaitu media kartu kata bergambar.

Media kartu kata bergambar adalah kartu yang berukuran tertentu seperti bentuk persegi atau persegi panjang, dan dapat digunakan untuk memperkenalkan berbagai macam gambar, huruf dan kosakata terhadap siswa dengan menggunakan gambar-gambar sebagai simbolnya. Media kartu kata bergambar menyajikan gambar yang dilengkapi dengan huruf dan kosakata. Anak tunarungu yang selalu menggunakan indra penglihatannya untuk mengerti informasi yang diberikan akan sangat terbantu dengan gambar yang ada pada media kartu kata bergambar dan juga dapat meningkatkan kemampuan membaca huruf, mengeja dan kosakata. Gambar sebagai pendukung hubungan antar isi materi pembelajaran dengan dunia nyata.

### **METODOLOGI PENELITIAN**

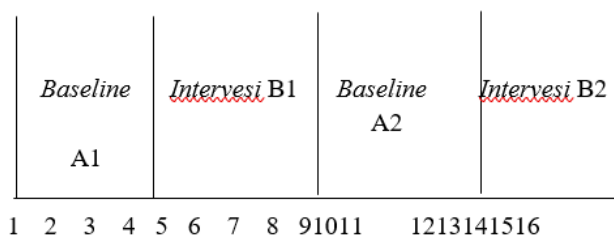
Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kuantitatif dengan metode ek-sperimen, sesuai dengan timbulnya variable serta *rancangan single subject research* (SSR). Sugiyono (2011, hlm.2) “mengatakan metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Sugiyono (2011, hlm.72) “metode penelitian eksperimen dikatakan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan.

Menurut Sunanto dkk., (2005, hlm.56) “*single subject research*”(SSR) atau penelitian subjek tunggal, yakni suatu penelitian eksperimen yang dilaksanakan pada subjek tunggal dengan tujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari perlakuan yang diberikan secara berulang-ulang terhadap perilaku yang ingin dirubah dalam waktu tertentu. Metode ini digunakan karena sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian untuk memperkirakan pengaruh suatu tindakan terhadap tingkah laku atau menguji ada tidaknya pengaruh tindakan.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain A-B-A-B, yang menunjukkan kontrol terhadap variabel bebas yang lebih kuat dibandingkan dengan desain A-B-A. Oleh karena itu validitas internal lebih meningkat sehingga hasil penelitian yang menunjukkan hubungan fungsional antara variable terikat dan variable bebas lebih meyakinkan.

Pada desain A-B-A-B, langkah pertama yang diambil adalah mengumpulkan data target behavior pada kondisi *baseline* pertama (A1) diberikan. Pengumpulan data pada kondisi *intervensi* dilaksanakan secara kontinyu sampai data mencapai trend dan level yang jelas. Setelah itu masing-masing kondisi yaitu *baseline* (A1) dan *in-tervesi* (B1) diulang kembali pada subjek yang sama.

Berikut ini merupakan gambaran desain penelitian dari *single subject research* (SSR) pada penelitian ini :



**Gambar 1. Grafik Pola Desain A1-B1-A2-B2**

Keterangan :

- 1) A (*Baseline 1*)  
Proses pengukuran awal, pada kemampuan anak membaca pemahaman. Tahap ini dilakukan sebanyak 4 sesi dengan durasi 30 menit.
- 2) B (*intervensi/treatment*)  
Kondisi kemampuan hasil belajar setelah diberikan *intervensi*, dengan penggunaan Media Kartu Kata Bergambar, dilakukan sebanyak 4 sesi dengan durasi 30 menit.
- 3) A1-B1-A2-B2  
Pengulangan *Baseline* (A) dan *Intervensi* (B)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Menentukan kecenderungan stabilitas, dalam hal ini menggunakan kriteria stabilitas trend, 0,15 kriteria stabilitas 75%-100% stabil. (Kazdin 1980; Tawney & Gast, 1984) untuk memperoleh stabilitas trend yaitu :

#### 1) *Baseline-1* (A1)

Skor tertinggi	x	Kriteria stabilitas	=	Rentang stabilitas
8	x	0,15	=	1,2

Mean level (data pada *baseline-1* : Banyaknya data) :

$$1+2+8+7=18:4=4,5$$

Batas atas (mean level + setengah dari rentang stabilitas) :

$$4,5 + 0,6 = 5,1$$

Batas bawah (mean level – setengah dari rentang stabilitas) :

$$4,5 - 0,6 = 3,9$$

Stabilitas trend :  $0 : 4 = 0 \times 100 = 0\%$  (variabel)

#### 2) *Intervensi-1* (B1)

Skor tertinggi	x	Kriteria stabilitas	=	Rentang stabilitas
25	x	0,15	=	3,75

Mean level (data pada *intervensi-1* : banyaknya data) :

$$16+20+24+25=85:4=21,25$$

Batas atas (mean level + setengah dari rentang stabilitas) :

$$21,25 + 1,87 = 23,12$$

Batas bawah (mean level – setengah dari rentang stabilitas) :

$$21,25 - 1,87 = 19,38$$

Stabilitas trend :  $1 : 4 = 0,25 \times 100 = 25\%$  (variabel)

3)

<i>Baseline-2 (A2)</i>				
Skor tertinggi	X	Kriteria stabilitas	=	Rentang stabilitas
23	X	0,15	=	3,45

Mean level (data pada *baseline-2* : banyaknya data) :

$$17+19+23+23=82:4=20,5$$

Batas atas (mean level + setengah rentang stabilitas) :

$$20,5 + 1,72 = 22,22$$

Batas bawah (mean level – setengah rentang stabilitas) :

$$20,5 - 1,72 = 18,78$$

Stabilitas trend :  $1:4 = 0,25 \times 100 = 25\%$  (variabel)

4)

<i>Intervensi-2 (B2)</i>				
Skor tertinggi	X	Kriteria stabilitas	=	Rentang stabilitas
26	X	0,15	=	3,9

Mean level (data pada *intervensi-2* : banyaknya data) :

$$23+26+26+26=101:4=25,25$$

Batas atas (mean level + setengah rentang stabilitas) :

$$25,25 + 1,95 = 27,2$$

Batas bawah (mean level – setengah rentang stabilitas) :

$$25,25 - 1,95 = 23,3$$

Stabilitas trend :  $3 : 4 = 75 \times 100 = 75\%$  (variabel)

Pengumpulan data secara keseluruhan adalah 16 sesi dengan lebar kondisi *baseline-1* (A1) adalah 4 sesi, *intervensi-1* (B1) dengan lebar kondisi 4 sesi, *base-line-2* (A2) dengan lebar kondisi 4 sesi dan lebar kondisi *intervensi-2* (B2) sama yaitu 4 sesi. Dengan estimasi arah kecenderungan data untuk sesi A1 ke arah naik (+), setelah dilakukan *intervensi* estimasi B1 kecenderungan data naik (+), pada sesi A2 estimasi kecenderungan data naik (+), dan pada sesi B2 estimasi kecenderungan datanya meningkat (+).

Untuk stabilitas trend pada sesi A1(variabel) dan B1(variabel) naik, pada sesi A2 dan B2 naik (stabil). Pada sesi *baseline-1* (A1) dengan jejak kecenderungan data yaitu (1-7), pada sesi *intervensi-1* (B1) jejak kecenderungan data yaitu (16-25), kemudian pada sesi *baseline-2* (A2) jejak kecenderungan (17-23), dan pada sesi *in-tervensi-2* (B2) jejak kecenderungan (23-26). Sehingga menghasilkan perubahan level kondisi A1(5) , yaitu data sesi akhir pada kondisi A1 (7) dikurangi data sesi awal pada A1 (2), dan untuk perubahan level pada kondisi *intervensi* B1 (+9), yaitu data sesi akhir pada kondisi B1 (25) dikurangi data sesi awal pada B1 (16), sedangkan perubahan level pada kondisi A2 (+6), yaitu data sesi akhir pada kondisi A2 (23) dikurangi data sesi awal pada B1 (17), dan perubahan level pada kondisi B2 (+3), yaitu data sesi akhir B2 (26) dikurangi data sesi awal pada B2(23).

## PEMBAHASAN

Untuk menguji apakah penggunaan media kartu kata bergambar dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada anak tunarungu di SLB Dorkas Kakas. berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan penggunaan media kartu kata bergambar dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. Hal ini terbukti dari hasil yang ditunjukkan oleh grafik, mulai dari A1, B1, A1 dan B2. Kondisi *baseline-1* (A1) menunjukkan kemampuan membaca pemahaman yang kurang, sedangkan pada *intervensi-1* (B1) menunjukkan kemampuan membaca pemahaman yang naik.

Adapun kecenderungan arah yang terjadi pada *baseline-1* (A1) adalah kecenderungan arah naik (+) perubahan kecenderungan dan stabilitas *intervensi-1* (B1) dengan stabilitas stabil, *baseline-2* (A2) kecenderungan arah naik (+). *Intervensi-2* (B2) kecenderungan arah dengan stabilitas stabil. Perubahan level antar kondisi *baseline-1* (A1) dan *intervensi-1* (B1) diperoleh level data sebesar (-9), hal ini menunjukkan kondisi awal sebelum *intervensi*. *Intervensi-1* (B1) ke *baseline-2* (A2) perubahan level data naik menjadi (8), hal ini mengalami peningkatan setelah diberikan *intervensi* dengan menggunakan media kartu kata bergambar. Perubahan level antar kondisi *baseline-2* (A2) dan *intervensi-2* (B2) diperoleh data (0) stabil setelah diberikan *intervensi-2* (B2).

Menurut (Sunanto, Takeuchi & Nakata, 2005) “semakin kecil persentase overlap semakin baik pengaruh *intervensi* terhadap target behavior” membuktikan data overlap pada perbandingan B1/A1, A2/B1, B2/A2 yang menunjukkan tidak ada data yang tumpang tindih sehingga diperoleh data hasil persentase data overlap sebesar 0%. Membuktikan bahwa penggunaan media kartu kata bergambar dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada anak tunarungu di SLB Dorkas Kakas.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa :

- 1) Penggunaan media kartu kata bergambar dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman.
- 2) Penggunaan media kartu kata bergambar menunjukkan hasil yang baik dengan adanya peningkatan kemampuan membaca pemahaman.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut :

- 1) Pembaca dapat menambah referensi serta penelitian-penelitian dengan metode atau media serupa untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman.

- 2) Disarankan penelitian ini untuk menjadi pedoman untuk mengem-bangkan isi dari pembahasan untuk pengembangan program khususnya kemampuan membaca pemahaman.
- 3) Bagi tenaga pengajar, diharapkan dapat menggunakan media kartu kata bergambar untuk proses belajar mengajar setiap hari.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Dapa, Aldjon. 2019. *Sistem Sosial Anak Berkebutuhan Khusus*. Penerbit Ombak. Jogjakarta.
- Haenudin. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Anak Tunarungu*. (T. R.
- Luxima, Ed.) Jakarta Timur: PT. LUXIMA METRO MEDIA.
- Munawir, Y. (2003). *pendidikan bagi anak dengan problema belajar*. solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Media Kartu Kata Bergambar di Kelas B1 TK ABA Gedongkiwo Mantrijeron Yogyakarta*. . (n.d.).
- Podomi, H. (2017). *Manfaat Media Kartu Kata Bergambar Untuk Menambah Kosakata Pada Anak Tunarungu Wicara di SLB-B GMIM Damai Tomohon*.
- Rahmalya, K. (2019). **PENERAPAN MEDIA KARTU KATA BERGAMBAR UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK DI TAMAN KANAK-KANAK AL-KAUTSARBANDAR LAMPUNG**. 91.
- Sadja'ah, E. (2013). *Bina Bicara Persepsi Bunyi dan Irama*. Bandung: PT Rafika Aditama.
- Siadari, C. (2016, Februari Monday). *Pengertian Kosakata Menurut Para Ahli*. *Kumpulan pengertian*.
- Sunanto, J. (2005). *PENGANTAR PENELITIAN DENGAN SUBYEK TUNGGAL*.
- Susanto, H. (2015, Desember). *Membaca Pemahaman*.